

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Persediaan**

Sebuah usaha tidak lepas dari persediaan bahan baku, karena persediaan bahan baku berhubungan erat dengan proses produksi, dengan tersedianya bahan baku dengan baik maka dapat membantu kelancaran proses produksi dan berpengaruh terhadap hasil produksi. Dengan jumlah persediaan yang terlampau banyak dapat berpengaruh terhadap efisiensi waktu, tempat, dan biaya. Begitu juga sebaliknya jika jumlah bahan baku yang tersedia sedikit dapat mengakibatkan masalah seperti terhambatnya proses produksi. Maka sangat perlu dilakukan kontrol terhadap persediaan bahan baku agar tercapai efisiensi dan optimasi biaya persediaan yang akan mampu meniadakan masalah saat proses produksi yaitu terganggunya proses produksi

Persediaan merupakan bahan baku atau barang tersimpan dan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses manufaktur atau perakitan, yang akan dijual kembali, atau untuk penggantian bagian dari peralatan atau mesin. Herjanto (2020).

Ada juga pengertian persediaan menurut Chrisna (dalam Renny,2023) yaitu “barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual”.

Pendapat lain dari Ramdhany & Kurnia, (dalam Agustina, 2022) menyatakan persediaan itu kumpulan barang jadi, bahan baku, atau barang setengah jadi yang dimiliki perusahaan yang akan dijual atau diproses lanjut.

Persediaan dapat dikatakan suatu istilah umum yang menunjukkan sumber daya organisasi atau segala sesuatu yang disimpan untukantisipasi jika terjadi lonjakan permintaan, disampaikan Utama dalam jurnal Hartono, 2022

Begitu juga Stevenson & Chuong (dalam jurnal hartono, 2022) berpendapat bahwa persediaan berupa simpanan barang-barang atau *stock* yang disimpan oleh perusahaan untuk persediaan yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan.

Persediaan dapat dikelompokkan atau dibedakan berdasarkan posisi dan jenis barang tersebut disaat melakukan proses produksi, masing-masing jenis barang mempunyai karakteristik yang unik dengan cara pengelolaan berbeda-beda. Disampaikan Handoko (dalam jurnal Astari,2023), persediaan memiliki jenis yang dapat dibedakan atas:

1. Persediaan raw material (bahan mentah), yaitu persediaan bahan baku berwujud contohnya baja, kayu, dan bagian-bagian lainnya yang digunakan didalam suatu proses produksi.
2. Persediaan bagian-bagian rakitan (*purchases parts/ components*) yaitu persediaan bahan-bahan yang terdiri dari bagian-bagian yang didapat dari supplier, yang dapat dirakit langsung menjadi suatu produk.
3. Persediaan bahan baku bukan utama, yaitu bahan yang diperlukan pada saat proses produksi, namun bukan bagian atau komponen dari barang jadi.

4. Persediaan *work in process*, yaitu persediaan yang merupakan hasil dari setiap bagian dalam sebuah produksi atau bahan yang sudah menjadi suatu bentuk tertentu, namun masih membutuhkan proses yang lebih lanjut agar menjadi barang jadi.
5. Persediaan *finished goods*, merupakan persediaan komponen-komponen yang sudah selesai diproses di pabrik dan siap untuk dipasarkan atau dikirim kepada pengguna.

Eunike (dalam Renny, 2023) memiliki pandangan tertentu tentang persediaan yang bersifat untukantisipasi terkait dengan naiknya permintaan secara signifikan. Persediaan juga diharapkan mampu memudahkan saat memproduksi suatu barang disaat terdapat jarak lokasi produksi jauh dengan pemasok ataupun *customer*. Ada terdapat 4 fungsi dari persediaan, seperti:

- a. *Inventory* dalam pengangkutan. Persediaan ini tergantung pada saat diperlukannya guna mengirimkan material yang ada di gudang perusahaan ini ke tempat lain. Ini termasuk dalam jenis *pipeline inventory*. Perusahaan mampu mempengaruhi banyaknya material saat perjalanan dengan cara desain sistem distribusinya di ubah.
- b. Inventaris yang dilakukan secara terusmenerus. Jenis inventaris seperti ini akan ada disaat *departemen* produksi membutuhkan permintaan yang lebih besar dibandingkan dengan permintaan dari customer, sehingga dapat membantu mencapai skala ekonomi.

- c. Inventaris pengamanan. Jenis ini berguna untuk melindungi perusahaan jika terdapat hal yang tidak bisa dijamin dalam proses pasokan dan permintaan bahan baku. Kondisi seperti ini dapat terjadi disaat permintaan lebih besar dan tidak sebanding dengan perkiraan sebelumnya atau pada saat memasok bahan baku tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan tidak sesuai dengan perkiraan. Inventaris jenis ini akan memastikan permintaan pelanggan dapat segera dipenuhi dan pelanggan tidak perlu menunggu lama barang yang diinginkan.
- d. Inventaris antisipasi. Inventaris awal seperti ini diperlukan untuk produk dengan pola data yang musiman dan pasokan seragam.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan persediaan ini sangat penting untuk membantu proses produksi agar tetap dapat memproduksi dan menghasilkan barang yang dapat di jual, begitu juga dengan usaha mikro kecil menengah seperti UMKM Tahu Saguba, sebaiknya memiliki persediaan yang memadai agar selalu dapat memproduksi tahu.

## **2.2 Bahan Baku**

Setiap usaha atau organisasi komersial yang melakukan suatu proses produksi pastinya membutuhkan bahan baku untuk menciptakan suatu produk yang berkualitas. Bahan baku merupakan bagian yang sangat penting. Jika persediaan bahan baku tidak mencukupi maka proses produksi akan terhenti karena kekurangan bahan baku. Namun bahan baku yang terlalu banyak dapat menyebabkan persediaan menjadi tinggi dan menimbulkan banyak risiko bagi sebuah usaha, bagi operasional bisnisnya serta

tingginya pengeluaran yang harus ditanggung seorang pengusaha. Agar lebih jelas tentang pengertian bahan baku, maka disini disampaikan beberapa pendapat para ahli.

Bahan baku diartikan sebuah komponen yang dibutuhkan didalam produk utama atau saat pembuatan produk, Melati (dalam Renny, 2023)

Sedangkan Indajit (dalam Jodi Wibawa, 2020) menyampaikan bahwa *raw material* (bahan baku) merupakan bahan dasar yang siap olah, yang nantinya diproses menjadi sebuah produk jadi, sebagai output utama dari perusahaan tersebut.

Dari pendapat ini dapat ditarik kesimpulan, bahan baku itu merupakan bahan dasar yang siap untuk di proses, yang harus dimiliki oleh setiap usaha, tidak terkecuali usaha mikro kecil menengah seperti UMKM Tahu Saguba..

### **2.3 EOQ (*Economic Order Quantity*)**

Suatu badan usaha atau perusahaan, dalam proses produksinya tentu akan melakukan pembelian. Tujuan suatu badan usaha atau perusahaan untuk melakukan pembelian atau pemesanan material adalah agar mampu menjamin persediaannya dalam jangka waktu yang sudah ditentukan, sehingga tidak terjadi kelebihan atau kekurangan bahan baku sehingga dapat mencapai biaya yang serendah mungkin. Jika biaya-biaya pembelian dan penyediaan bahan baku (biaya penyimpanan dan biaya pemesanan) dihitung dengan menggunakan metode EOQ, maka dapat ditentukan jumlah optimalnya.

Astuti (dalam Agustina, 2022) yang menyatakan kuantiti pengadaan yang lebih ekonomis (EOQ) dilihat dari besaran kuantiti bahan dasar yang akan diperlukan pada saat dilakukannya proses pembelian bahan dasar, yang nantinya dapat memberikan

biaya yang paling sedikit pada saat bahan baku dibeli, dan harus dapat dipastikan hal ini tidak akan berdampak kepada berkurangnya bahan dasar yang di butuhkan.

Haizer dan Render memberikan pendapatnya dalam Kansil et al, 2020, bahwa kuantitas pesanan ekonomis (EOQ) adalah salah satu teknik inventaris tertua dan paling terkenal. Metode inventarisasi ini menjawab dua pertanyaan penting: kapan memesan dan berapa banyak yang dipesan.

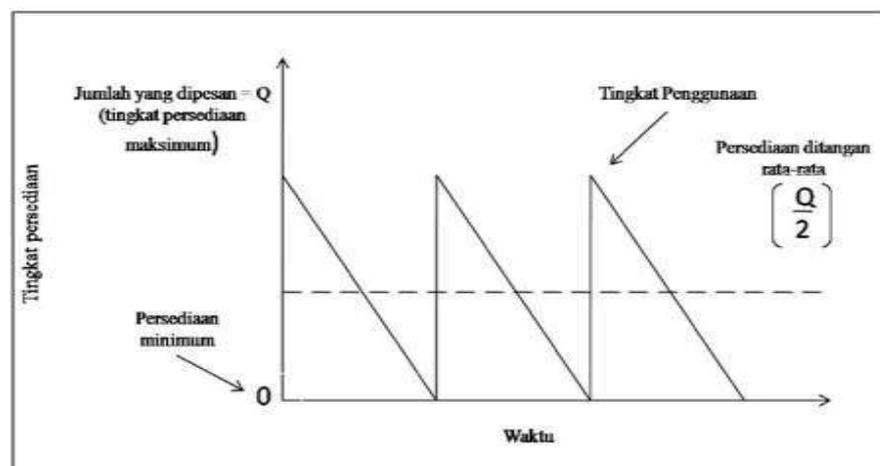
Heizer dan Render (dalam jurnal Kansil et al, 2020), berpendapat bahwa model kuantitas pesanan yang ekonomis merupakan teknik pengendalian persediaan yang meminimalkan total biaya pemesanan dan penyimpanan.

Teknik ini relatif mudah digunakan namun berdasarkan beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Jumlah permintaan diketahui cukup stabil dan independen.
3. Waktu tunggu atau waktu eksekusi ditentukan dan konstan.
4. Persediaan diterima segera dan lengkap. Dengan kata lain, barang pesanan akan dikirim secara berkelompok.
5. Tidak memiliki pengurangan kuantitas. Biaya variabel hanyalah biaya penyiapan atau pemesanan (*setup or ordering cost*) dan biaya penyimpanan persediaan untuk rentang waktu yang ditentukan.
6. Situasi saat stok habis, sepenuhnya dapat dihindari apabila waktu pemesanannya tepat.

Berdasarkan pemikiran ahli dan telah disampaikan diatas, terlihat pada Gambar 2.1 bahwa diagram pemanfaatan material pada periode tertentu berbentuk gigi gergaji,

dapat dilihat pada gambar di atas, tingkat sediaan maksimum ( $Q$ ) mewakili jumlah kuantitas pesanan. Jika banyaknya kaos sebesar 500 potong, maka ini akan dikirimkan satu kali (disaat pesanannya diterima). Jadi tingkat persediaan langsung meningkat dari awalnya 0 potong naik ke 500 potong. Biasanya, naiknya tingkat persediaan dari 0 menjadi tingkat sediaan maksimum ( $Q$ ) (banyaknya jumlah pemesanan) pada saat barang sampai.



Sumber : Heizer dan Render (dalam jurnal Kansil et al, 2020)

**Gambar 2.1** Penggunaan Persediaan dengan rentang waktu yang ditentukan

Oleh karena itu, ditarik kesimpulannya bahwa pada saat jumlah pesanan yang paling ekonomis ditentukan, maka unit bisnis harus mampu meminimalkan beban penyimpanan dan pemesanan. Kondisi yang begini akan menghadapi 2 karakteristik beban yang saling bertolak belakang.

Ciri yang pertama hal yang menonjol adalah kuantitas pesanan yang besar, biaya pemesanan yang rendah, dan biaya persediaan yang tinggi.

Ciri yang kedua berbeda dengan yang pertama, yaitu pesanan dibuat dalam besaran angka sekecil mungkin sehingga beban persediaan minim namun beban pemesanan akan tinggi.

Dari kedua ciri tersebut, dapat dilihat bahwa saat melakukan pemesanan yang optimal dan ekonomis berada diantara dua hal : beban pesan yang minimum, atau beban untuk menyimpan persediaan dalam jangka waktu tertentu. Agar mendapatkan titik keseimbangan yang benar, maka perlu digunakan perhitungan EOQ

Dari penjelasan diatas, maka kuantitas pesanan ekonomis merupakan jumlah pembelian bahan dasar secara optimal. Agar mendapatkan jumlah yang paling optimal, maka bisa dilakukan proses mencarinya dengan cara:

1. Kuantitas pesanan ekonomis dengan rumus

Kuantitas pesanan ekonomis menggunakan rumus, diperlukan rumus sebagai berikut :

$$EOQ = Q^* = \sqrt{\frac{2 \times D \times S}{H}} \quad \text{Rumus 2.1}$$

Dimana :

$Q^*$  = Kuantitas barang optimal per pesanan (EOQ)

$D$  = Permintaan tahunan atas barang inventaris, dalam satuan

$S$  = Biaya penyiapan atau pemesanan per pesanan

$H$  = Biaya pembuatan inventaris atau penyimpanan inventaris per unit per tahun.

Jika digunakan *formula* ini, maka seluruh hala yang termasuk didalam biaya harus dimasukkan kemudian dihitung, maka akan mendapatkan hasil kuantitas

pesanan yang ekonomis dapat diketahui dengan cepat.

## 2. Kuantitas pesanan ekonomis dengan tabel

Agar dapat mencari jumlah pemesanan yang ekonomis dengan menggunakan tabel, Anda harus membuat *list* data yang didalamnya terdapat banyaknya pesanan dan beban yang dibutuhkan selama satu periode tertentu. *List* datanya wajib memiliki besaran pesanan pada *level* yang berbeda-beda, yang nantinya akan mendapatkan hasil yang berbeda.

Cara mencari dan menentukan banyaknya bahan dasar yang dibeli atau dipesan agar optimal, maka perlu mencari kuantitas pesanan/pengiriman dan akan menghasilkan beban pembelian paling sedikit.

Namun penggunaan dengan cara table, membutuhkan waktu pengerjaan dan membutuhkan perhitungan agar dapat menentukan kuantiti pesanan yang ekonomis, sehingga tidak efektif.

### 2.2.1 *Safety Stock* (Persediaan Pengamanan)

Assauri (dalam Arisandi, 2023) memberikan penjelasan bahwa persediaan pengamanan merupakan persediaan tambahan, yang dibutuhkan untuk melindungi kekurangan material atau menjaga kemungkinan bahan yang dibutuhkan berkurang.

Inventaris ini akan melindungi perusahaan jika terdapat tidak pastinya pasokan serta permintaan akan bahan baku. Kondisi seperti ini dapat terjadi ketika permintaan lebih tinggi dibanding dengan perkiraan perusahaan atau ketika waktu tunggu renormalisasi lebih lama dari perkiraan. Keamanan inventaris akan memastikan

permintaan pelanggan segera dipenuhi dan hal terakhir yang diinginkan pelanggan adalah harus mampu memenuhi disaat barang yang diinginkan tidak tersedia Bunike (dalam Arisandi, 2023)

Menurut Ristono (dikutip dari Kansil, Jan, Pondaag, 2020) mengartikan inventarisasi dilakukan untuk memprediksi faktor ketidakpastian pasokan dan permintaan, jika pengamanan inventaris tidak dapat mengantisipasi ketidakpastian tersebut maka akan terjadi kekurangan barang.

Sedangkan menurut Indrajit dan Djokopranoto (dalam Haobenu, 2021), perbekalan keamanan merupakan perbekalan tambahan yang wajib disimpan untuk keperluan perlindungan atau pengamanan agar tidak kehabisan perbekalan karena berbagai sebab. Oleh karena itu, persediaan saham mewakili 2 strategi pembiayaan suatu perusahaan, yaitu:

1. Perbekalan pengamanan selalu mengurangi beban yang muncul diakibatkan kehabisan stok. Disaat perbekalan pengamanan semakin besar, mengakibatkan akan semakin kecil kemungkinan kehabisan stok barang, sehingga makin kecil pula beban karena kehabisan bahan perbekalan.
2. Namun dengan memiliki *safety stock* akan meningkatkan beban persediaan barang. Semakin tinggi persediaan untuk pengaman, semakin tinggi beban persediaan barang.

Beberapa alasan mengapa dunia usaha membutuhkan *safety stock* dapat diuraikan dibawah ini :

1. Disaat pemesanan bahan (waktu pengiriman/waktu penyediaan) tidak menentu

dan sering berubah karena pengaruh banyak faktor atau peristiwa yang berbeda.

2. Jumlah bahan baku yang digunakan untuk produksi selalu menyesuaikan dan tidak dapat diprediksi secara akurat.
3. Situasi dimana waktu pemenuhan pesanan tidak pasti dan penggunaan material untuk produksi berfluktuasi secara signifikan.

Selain alasan perlunya *safety stock* di atas, terdapat juga beberapa kriteria untuk menentukan skala atau kuantitas barang bantuan atau *safety stock*.

1. Kemungkinan kehabisan bahan baku (*out of stock*) besar atau kecil.
2. Timbangan tersebut sulit atau mudah untuk mendapatkan bahan pengganti secara akurat dan cepat. Hal ini berarti bahwa kemungkinan akan terjadi kekurangan yang signifikan namun dapat diprediksi dengan mudah dan cepat melalui upaya pasokan darurat, sehingga menghilangkan kebutuhan untuk membangun cadangan darurat.

### **2.2.2 Tingkat pemesanan kembali (ROP)**

Pemesanan biasanya dilakukan oleh suatu perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan barang dari pemasok. Permasalahan yang sering terjadi dalam dunia usaha adalah perusahaan tidak mengetahui kapan pesanan yang sesuai akan diterima untuk menghindari kekurangan hingga pesanan tiba. Penentuan titik pemesanan ulang penting dilakukan untuk menghindari hal ini.

Menurut Haizer dan Render dalam Kansil, Jan, dan Pondaag (2020), titik pemesanan kembali didefinisikan sebagai tingkat persediaan di mana pemesanan harus dilakukan ketika persediaan mencapai tingkat tersebut.

Sedangkan menurut Astuti (dalam Agustina, 2022), maksud pemesanan ulang adalah pemesanan kembali bahan baku yang diperlukan.

Pendapat lain terkait reorder point juga disampaikan oleh Fahmi (dalam Susilowati, 2022) yang menyatakan bahwa *reorder point* adalah titik dimana suatu organisasi bisnis atau komersial harus menempatkan barang atau bahan agar status Inventory dapat dipantau secara terus menerus.

Sedangkan menurut Assauri (dalam Arisandi, 2023), titik pemesanan kembali adalah keputusan kapan akan melaksanakan pesanan. Poin ini mengharuskan bagian pembelian melakukan pemesanan ulang persediaan untuk menggantikan persediaan yang sudah terpakai. Dengan kata lain, penggunaan bahan yang dipesan tetapi belum diterima merupakan hasil perkalian waktu tunggu pemesanan dan rata-rata kuantitas penggunaan bahan tersebut.

Jika suatu bisnis melakukan pemesanan ketika tingkat persediaan mencapai titik pemesanan ulang, barang baru akan tiba sebelum persediaan lama habis. Diketahui bahwa jika waktu antara saat suatu perusahaan melakukan pemesanan dan saat pesanan tiba, yang sering disebut dengan "waktu pengiriman", adalah nol, maka saat jumlah persediaan adalah nol, itulah saat pemesanan. ditempatkan.

Namun jika "waktu tunggu" memakan waktu beberapa hari, titik pemesanan ulang akan lebih besar dari nol. Dalam praktik sehari-hari, penggunaan bahan berfluktuasi dan waktu pengiriman bervariasi. Karena faktor-faktor inilah perusahaan menyediakan "persediaan siap pakai" atau "persediaan pengaman" untuk menghindari kehabisan bahan mentah.

Titik pemesanan ulang dapat diperoleh dengan dua cara. :

1. Dengan melihat waktu tunggu (*lead time*)
2. Tingkat persediaan pengaman (*Safety stock / buffer stock*)

Waktu tunggu adalah waktu yang meliputi waktu yang diperlukan untuk mulai melakukan kegiatan yang diperlukan untuk melakukan pemesanan sampai barang sebenarnya diterima dan ditempatkan di gudang perusahaan.

*Safety stock* adalah jumlah minimum persediaan yang harus selalu tersedia untuk melindungi dari kekurangan ketika permintaan tiba-tiba meningkat. Jadi bisa dibangun seperti di bawah ini :

*Reorder point* ( R O P ) =

(Pemakaian rata-rata x masa tunggu) + Stok pengaman

**Rumus 2.2**

Titik pemesanan ulang, adalah upaya untuk menentukan kapan harus melakukan pemesanan. Jika perusahaan menetapkan titik pemesanan kembali (*reorder point*) terlalu tinggi, barang yang baru dipesan akan tiba, namun stok masih banyak tersisa di gudang, sehingga menyebabkan penumpukan barang dan pemborosan biaya penyimpanan. Sedangkan jika titik pemesanan kembali terlalu rendah, maka barang akan habis sebelum barang baru tiba, sehingga proses produksi akan tertunda hingga pesanan baru tiba. Penentuan titik pemesanan kembali sangat penting agar persediaan lebih optimal.

#### **2.4 Penelitian Terdahulu**

Mengenai penelitian yang dilakukan, penulis menyajikan tinjauan atau analisis terhadap hasil penelitian sebelumnya. Analisis penelitian disajikan sebagai acuan bagi

peneliti untuk lebih memahami hasil penelitian yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut, sehingga dapat diperoleh bahan-bahan referensi bagi penulis.

No	Judul	Penulis dan Tahun	Metode	Hasil Penelitian
1	Analisis Pengendalian Bahan Baku Tepung Tapioka dengan Menggunakan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Studi Kasus pada Pabrik Kerupuk Risma	Alloysius et al., (2023)	Economic Order Quantity (EOQ)	Berdasarkan pada analisis data Economic Order Quantity sebanyak 41.862 kg. Berdasarkan hasil Penentuan persediaan pengaman menggunakan metode EOQ hasil yang didapat adalah 2.058 kg/tahun. Sedangkan untuk perhitungan pemesanan kembali menggunakan metode EOQ mendapatkan hasil 1.047 Kg. Penentuan Maximum Inventory dengan menggunakan metode EOQ hasilnya sebesar 43.920 Kg. tahap terakhir pada metode Economic Order Quality yaitu menggunakan TIC (Total Inventory Cost) untuk mengetahui total

				biaya penyimpanan. Dapat disimpulkan maka hasil dari TIC Economic Order Quantity sebesar Rp. 7.941.322 dan hasil dari TIC menurut perusahaan sebesar Rp.18.019.894
2	Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Cengkeh Menggunakan Metode Economic Order Quantity Dan Periodic Review System	Gregorius et al. (2024)	Economic Order Quantity (EOQ)	Kuantitas dari jumlah pembelian jumlah cengkeh lebih optimal menurut perhitungan metode EOQ adalah 220.280 kg, jumlah frekuensi pembelian adalah dua kali per bulan. Jumlah biaya persediaan menurut EOQ adalah Rp.9.780.281. Untuk titik pemesanan kembali adalah sebesar 2.474,35 kg.
3	Analisis Pengendalian Persediaan Menggunakan Metode EOQ untuk Optimalisasi Persediaan Bahan Baku Penolong	Sukarno et al., 2023	Economic Order Quantity (EOQ)	Pengendalian persediaan bahan baku penolong menggunakan metode EOQ menurunkan total biaya persediaan dibandingkan dengan metode min-max yang digunakan perusahaan. Metode EOQ memberikan

	(Studi Kasus: PT. Petrokimia Gresik)			kemudahan kepada perusahaan dalam pengelolaan persediaanya, dengan menyeimbangkan biaya pemesanan dan penyimpanan bahan baku di Gudang. Selain itu, dengan berkurangnya kegiatan pemesanan bahan baku, dapat meminimalisir terjadinya potensi kesalahan dalam proses pemesanan, pengiriman dan administrasi di Gudang
4	Analisis Persediaan Bahan Baku di PT Pancaprima Ekabrothers Menggunakan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Probabilistik	Pratama et al., 2024	Economic Order Quantity (EOQ)	Berdasarkan perbandingan biaya persediaan sebelum dan sesudah melakukan perhitungan EOQ Probabilistik yaitu sebagai berikut, biaya persediaan sebelum menggunakan metode EOQ Probabilistik Rp. 120.435.684 dan biaya persediaan setelah menggunakan metode EOQ Probabilistik Rp. 22.409.132 sehingga

				menghemat biaya persediaan sebesar Rp. 98.026.553
5	Analisa Perencanaan Dan Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kasur Busa Dengan Metode Eoq (Economic Order Quantity) Pada Pt. Kurnia Persada Mitra Mandiri	Sinta et al., 2023	Economic Order Quantity (EOQ)	Hasil perbandingan antara metode EOQ dan perusahaan memberikan hasil bahwa dengan menggunakan metode EOQ dapat memberikan keuntungan yang lebih optimal dibandingkan dengan cara perusahaan yang menggunakan cara konvensional. Dengan menggunakan metode EOQ dapat memberikan perencanaan dan pengendalian bahan baku yang lebih baik untuk kedepannya. Penghematan biaya persediaan bahan baku dengan menggunakan metode EOQ pada tahun 2018 sebesar 19.092.034 dan pada tahun 2019 sebesar 21.053.480.

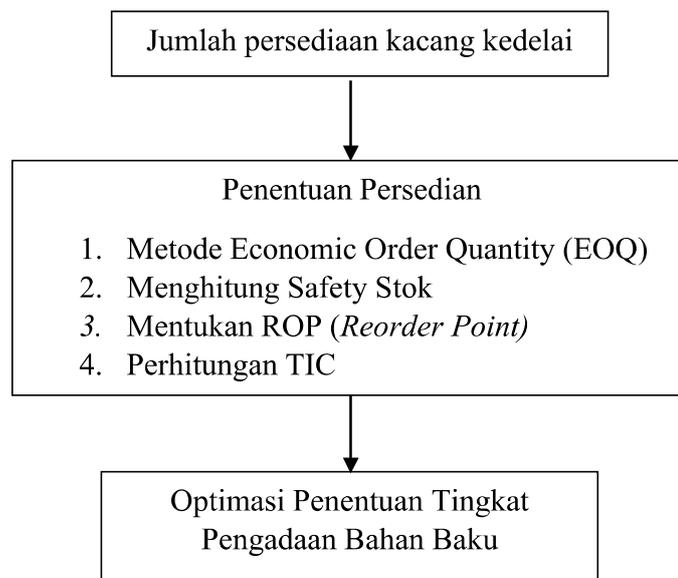
6	Pendampingan Pengendalian Persediaan dan Penjadwalan Produksi Usaha Kripik Tempe Pesantren Arafah, Cililin, Kab. Bandung Barat	Aryani et al., 2024	Economic Order Quantity (EOQ)	Berdasarkan pemecahan masalah yang telah dilakukan, Pesantren Arafah perlu melakukan pembelian kedelai setiap 18 hari sekali. Angka ini di masa depan dapat berubah apabila terjadi perubahan rata-rata permintaan produk. Dengan dibuatnya modul & SOP, maka pihak pengelola usaha secara mandiri dapat memecahkan solusi penjadwalan pembelian bahan baku dan penjadwalan produksi mereka di masa depan. Untuk hasil pemecahan masalah kali ini, dibuatnya kalender produksi dan pembelian baku beberapa bulan kedepan akan mempermudah penentuan pelaksanaan produksi yang mereka lakukan.
---	--	---------------------	-------------------------------	---

7	Manajemen persediaan kakao cake sebagai bahan baku kakao powder pada pt. Sinar pelita jaya abadi di kabupaten bandung	Rohmansyah et al., 2022	Economic Order Quantity (EOQ)	Solusi yang dapat diberikan kepada PT.Sinar Pelita Jaya Abadi agar melakukan persediaan bahan baku kakao cake yang optimal adalah dengan menggunakan metode EOQ. Total biaya persediaan bahan baku kakao cake menurut perhitungan metode Economic Order Quantity lebih kecil daripada perhitungan menurut perusahaan, yaitu Rp. 357.782.575,91 atau efisiensi penghematan sebesar 41%.
8	Penerapan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Untuk Pengendalian Persediaan Biji Kedelai di UMKM XYZ	Wildan et al., 2023	Economic Order Quantity (EOQ)	Kuantitas order ekonomis biji kedelai dengan metode Economic Order Quantity pada UD. Sumber Reejeki adalah 17.929,832 kg. Kuantitas Safety stock sebagai persediaan pengaman adalah 2.388 kg. Kuantitas Reorder Point yang tepat

				adalah pada sisa stok 4.348 kg. Total biaya persediaan biji kedelai dengan Metode Economic order quantity adalah Rp.925.993.265,-
9	Penerapan Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Pada Perusahaan Sohun di Kota Madiun	Andini et al., 2022	Economic Order Quantity (EOQ)	Jumlah kebutuhan bahan baku tepung sagu yang optimal dengan menggunakan metode Economic Order Quantity (EOQ) pada Perusahaan Sohun Cap Mawar pada tahun 2021 yaitu sebanyak 24.649kg dalam satu kali pemesanan, dengan frekuensi pembelian sebanyak 4 kali dalam satu tahun. Pemesanan kembali atau reorder point bahan baku tepung sagu pada Perusahaan Sohun Cap Mawar dilakukan saat bahan baku sebanyak 1.658 kg.

## 2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disusun suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran